

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Radikalisme menjadi isu yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sangat menjadi pembahasan pokok pada abad 21, pemahaman terkait radikalisme kini menjadi pertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan mengancam akan persatuan bangsa Indonesia.¹ Fenomena sosial ini sedang banyak menjalar di berbagai kalangan. Radikalisme dalam pemahaman bahasa memiliki makna aksi kekerasan untuk mewujudkan sesuatu tujuan atau perubahan secara egoisme. Maka dengan pemahaman ini menjadikan paham yang berpotensi membahayakan keharmonisan serta perdamaian masyarakat yang majemuk di Indonesia, karena pemahaman tersebut memuat prinsip-prinsip yang tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya toleransi.

Dewasa ini dunia pendidikan Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang ditandai dengan munculnya berbagai kelompok dan isu yang berbau radikal. Hal ini tentu saja tidak bisa dianggap sepele mengingat kelompok ini sudah tidak satu atau dua kali muncul ke permukaan dan membuat Tindakan yang memicu keresahan masyarakat, seperti halnya bom bunuh diri yang beberapa waktu lalu terjadi di Kota Solo. Meskipun demikian pemahaman tentang kelompok radikal

¹ Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, Dan Cece Rakhmat, “Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme” (Jurnal Basicedu Vol 6, No. 5, 2022).

tidak bisa selalu dituduh atau ditandai dengan aksi kekerasan.² Meski demikian kelompok ini tetap saja merupakan sebuah ancaman yang nyata bagi pemerintah karena ajaran-ajaran yang mereka kemas tidak sejalan nilai-nilai Pancasila.

Menyikapi hal demikian pemerintah merespon dengan memberikan ciri-ciri khusus yang identik dengan kelompok radikal atau teroris, sebagaimana yang disampaikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) yaitu eksklusif, tidak bertoleransi, menikah tanpa wali, mudah menuduh kafir terhadap kelompok lain, bahkan tidak sudi untuk beribadah di masjid yang bukan milik kelompoknya.³ Adapun melihat hal ini pemerintah sudah berkali-kali melakukan upaya pencegahan terhadap berkembangnya paham radikal yang mulai menjalar ke masyarakat yang sangat mungkin untuk mengancam eksistensi bangsa Indonesia, beberapa diantara upaya yang ditempuh oleh pemerintah, salah satunya adalah melalui pendidikan

Penyebab dan ciri-ciri radikalisme menjadi sangat penting untuk dikaji dan dipelajari lebih lanjut, mengingat pengetahuan terkait dua hal itu menjadi penentu bagi masyarakat secara luas karena atas dasar adanya pengetahuan itulah Masyarakat dan para generasi milenial dapat mengambil sikap dengan benar dan mampu untuk membentengi diri mereka dari pengaruh buruk yang dibawa kelompok radikal melalui pengetahuan yang diperoleh.⁴

² Iwan Satriawan, Muhammad Nur Islami, dan Tanto Lailam “Pencegahan Gerakan Radikalisme Melalui Penanaman Ideologi Pancasila Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas”, (Jurnal Surya Masyarakat 1, no. 2 2019), 100.

³ Febriansyah Ariefena, “5 Ciri Orang Yang Terpapar Radikalisme versi BNPT”, (suara, 2019), 11.

⁴ Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, Dan Cece Rakhmat, “Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme” (Jurnal Basicedu Vol 6, No. 5, 2022).

Sebagai penguat dalam kasus ini, peneliti juga telah melalui pengamatan dan sedikit penerapan di lokasi penelitian, bahwasanya guru-guru yang mengajar pada MI Plus Darussaadah mewajibkan terhadap semua siswanya untuk menghafal lagu-lagu kebangsaan dan Pancasila dalam implementasi pengajarannya di kelas. Seperti contoh lagu Ibu Kita Kartini dan Ampar-ampar pisang.

Berangkat dari gambaran di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan dalam menolak nilai-nilai radikal di MI Plus Darussaadah Lirboyo yang bertempat di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. Yang mana sekolah ini di dirikan pada 16 Juli 2021 dan saat ini mempunyai jumlah 11 kelas, 23 tenaga pendidik, 257 siswa aktif, dan perpustakaan. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah ini meliputi kurikulum merdeka yang di aplikasikan di tingkatan kelas 1 dan kurikulum K-13 pada tingkatan kelas 2 dan 3. Sekolah tersebut mempunyai *background* pondok pesantren, hal ini menjadi keunggulan sekolah ini dibandingkan sekolah-sekolah lain dengan mencampurkan pendidikan berbasis pondok pesantren pada kegiatan belajar mengajar, seperti sholat qobliyah dan ba'diyah dhuhur. Adanya hal ini menjadi sinyal tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam menolak paham radikalisme yang mana pesantren adalah basis utama dalam menolak radikalisme.

Penelitian ini harus dilakukan mengingat pentingnya pembentukan jiwa nasionalisme melalui suatu lembaga pendidikan agar pendidikan lebih memperhatikan dalam peningkatan mutu pembelajaran sehingga lembaga

pendidikan tersebut dapat mencetak generasi muda bangsa yang bermutu. Karena menurut peneliti akan terwujudnya generasi muda yang berdedikasi dan juga mempunyai semangat cinta tanah air juga tergantung pada pendidikan itu sendiri. Pendidikan akan berpengaruh pada peserta didik dimulai dari sistem pendidikan yang diterapkan disuatu lembaga pendidikan. Bisa terwujudnya tujuan suatu pendidikan tak lepas dari usaha guru, yang dalam hal ini berposisi sebagai motor utama untuk mensukseskan peserta didik dari segi pendidikannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, hal tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Pembentukan Jiwa Nasioanalisme Dalam Pendidikan Di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat diambil suatu gambaran tentang rumusan masalah yang dijadikan sebuah kajian pokok dalam proposal skripsi peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembentukan jiwa nasioanalisme dalam pendidikan di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana hasil dari implementasi pembentukan jiwa nasioanalisme dalam pendidikan di MI Plus Darussaadah Kota Kediri?
3. Mengapa pembentukan jiwa nasioanalisme penting untuk diterapkan di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti ambil, dalam hal ini peneliti berharap dapat mengkaji implementasi pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan di lembaga pendidikan masing-masing, dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui hasil dari implementasi pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui alasan instansi pendidikan dalam menjalankan pembentukan jiwa nasionalisme di MI Plus Darussaadah Lirboyo Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian dan pertimbangan lanjutan untuk lebih mampu memberikan kontribusi maupun khazanah keilmuan baru dalam dunia pendidikan khususnya Islam yang kemudian ditetapkan oleh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal khususnya Yayasan Pondok Pesantren Lirboyo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran baru pada lembaga pendidikan khususnya MI Plus

Darussaadah Lirboyo dalam menerapkan pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan.

- b. Bagi pengajar diharapkan dengan adanya penelitian ini berguna untuk menambah informasi dan masukan terhadap pengajar dalam meningkatkan penerapan pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan.
- c. Bagi peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan memberikan peluang yang cukup dalam menerapkan pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan.
- d. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan mengenai strategi pembentukan jiwa nasionalisme dalam pendidikan secara formal maupun nonformal.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi Pembentukan

Dalam sebuah lembaga pendidikan sebuah sistem yang mengatur bagaimana penerapan dan penggunaan metode belajar daripada guru ke siswa sewaktu di kelas sangatlah berpengaruh besar nantinya terhadap hasil belajar siswa. Mengingat posisi lembaga pendidikan menentukan arah dan nasib bangsa indonesia kedepannya.

Lebih spesifik lagi, bahwa pendidikan akan mempunyai daya dobrak yang tinggi dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang jelas yang merupakan salah satu unsur pendidikan yang harus dipenuhi. Tanpa adanya implementasi pendidikan yang kompleks akan sulit mewujudkan tujuan pendidikan yang di

inginkan. Sedangkan kata pembentukan dalam KBBI dapat diartikan sebagai cara, proses, pembuatan membentuk untuk menyampaikan perasaan setuju terhadap suatu ungkapan.⁵ Dengan arti lebih luasnya pembentukan ini harus dilakukan demi untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan demikian implementasi pembentukan terhadap nilai nasionalisme, atau dengan arti lain penerapan nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia melalui pendidikan menjadi penentu dalam membentengi para generasi muda dan dalam meraih tujuan pendidikan itu sendiri.

2. Nasionalisme

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi menjadi lahan yang manis nan empuk dalam menyebarkan semua kebutuhan di kehidupan modern termasuk pengetahuan tentang radikal yang menghantui jiwa nasionalisme bagi kalangan masyarakat, khususnya yang masih duduk dibangku sekolah. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin kompleks, semakin rumit pula permasalahan yang berkaitan dengan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai nasionalisme sangat penting sebagai solusi dalam permasalahan ini. Tentu hal ini menjadi hal yang sangat sulit untuk ditanggulangi bila melihat situasi dan kondisi yang ada yaitu akses kecanggihan teknologi mampu diakses siapa saja tanpa memandang usia, termasuk generasi muda bangsa Indonesia.⁶

⁵ KBBI, "Guru", <http://kbbi.web.id/guru>, diakses pada 31 Januari 2024 M.

⁶ Nuruzahra Luthfillah, Elan, dkk "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini", (Journal of Education Research 2022), 35.

Nasionalisme adalah karakteristik dari kasih kepada tanah air, kesadaran yang mendorong upaya untuk membentuk pemerintahan dan persetujuan dalam membentuk negara berdasarkan identitas yang disepakati, serta bertindak sebagai langkah awal dan tujuan dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, menurut KBBI, nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan Negara. Setiap warga Negara Indonesia harus memiliki cita-cita dan tujuan yang sama.⁷ Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. nasionalisme juga memiliki beberapa pengertian salah satunya yaitu paham untuk mencintai bangsa dan Negara serta kesadaran anggota dalam suatu bangsa guna mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan idenitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa.

Dengan demikian secara definisi operasional dari jiwa nasionalisme adalah suatu paham yang dalam hal ini mengarahkan manusianya untuk mencintai segala sesuatu yang berkaitan dengan negara dan bangsanya sendiri.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek pokok dalam mewujudkan kepribadian yang unggul dan berkualitas pada generasi muda. Di dalam Sistem Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

⁷ KBBI, “*Nasionalisme*”, <http://kbbi.web.id/nasionalisme>, diakses pada 13 Juni 2024. M.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁸

Merujuk dalam ranah pendidikan tersebut, alangkah baiknya apabila pendidikan di Indonesia dapat mengajar dan menanamkan kemampuan pada peserta didik berupa sikap dan rasa toleransi terhadap sesama anggota masyarakat. Terlebih lagi penanaman nilai-nilai luhur ini ditanamkan pada sekolah dasar. Proses pendidikan yang mampu untuk memunculkan rasa toleransi dapat ditempuh dengan cara menghargai keberagaman dan peduli terhadap mentalitas seseorang.⁹

Dengan demikian pendidikan yang mengedepankan sikap toleransi akan melahirkan rasa nasionalisme dan semangat cinta tanah air dalam setiap diri peserta didik.

F. Penelitian Terdahulu

1. Oki Wahyu Budijanto, Tony Yuri Rahmanto, Pencegahan paham radikalisme melalui optimalisasi pendidikan hak asasi manusia di Indonesia, 2021.¹⁰

Artikel ini merespon dari beberapa sebelumnya dengan mengambil pelajar, mahasiswa, dan guru sebagai objek utama yang menggerakkan perubahan

⁸ Ramayulis, *“Ilmu Pendidikan Islam”*, (Jakarta: Kalam Mulia 2006), 13.

⁹ Aziz *“Memperkuat Kebijakan Negara Dalam Penanggulangan Radikalisme Di Lembaga Pendidikan”*, 40.

¹⁰ Budijanto Oki Wahyu and Rahmanto Tony Yuri, *“Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia Di Indonesia,” Jurnal HAM* 12, no. 1 (April 2021).

bentuk negara dari ideologi pancasila menjadi khilafah di daerah Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Tulisan ini menjadikan para generasi milenial sebagai sasaran utama dengan latar belakang social, pendidikan dan usia yang beragam, lebih lanjut pengambilan informasi di sekat antara usia 17-30 tahun dengan metode observasi dan sejumlah 13 anak dengan metode focus group discussion. Hasil dari penelitian yang tertuang dalam tulisan ini menunjukkan, *pertama* yaitu narasi generasi milenial tentang Islam moderat berdasar pada pengalaman keagamaan yang bercorak santai, ringan, damai dan fleksibel dan Islam radikal sebagai perilaku yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungannya. *Kedua*, sumber referensi pada generasi milenial yang tadinya bersumber dari buku beralih pada transformasi digital seperti youtube dan Instagram dan lain sebagainya. *Ketiga*, sosok figure yang dijadikan panutan juga berubah, yang tadi nya berkiblat pada tokoh ulama saat ini beralih pada tokoh ustadz hasil dari dunia *entertainment* yang sering muncul pada sosial media.

2. Nur Salim, Suryanto, Agus Widodo, Pencegahan paham radikalisme dan terorisme melalui pendidikan multikulturalisme pada siswa MAN 1 Kediri, 2018.¹¹

Tulisan ini memaparkan bahwa pemahaman tentang konstruksi hadis kelompok radikal berbeda dengan mayoritas ulama ahli hadis, namun demikian diantara beberapa kelompok radikal ini tetap mempunyai benang

¹¹ Salim Nur, Suryanto, and Widodo Agus, "Pencegahan Paham Radikalisme Dan Terorisme Melalui Pendidikan Multikulturalisme Pada Siswa MAN 1 Kediri," *Jurnal Abdinus* 2, no. 1 (2018).

merah yang sama yaitu klaim sepihak mengenai kebenaran kelompok mereka. Hal yang dilakukan mereka adalah merubah makna hadis dan juga melepaskan kaidah-kaidah penggunaan hadis seperti asbabul wurud dan lain sebagainya. Tulisan ini menggunakan metode *library research* sebagai sumber informasi utama merujuk pada buku dan majalah yang biasa dikaji dan dijadikan sandera oleh kelompok radikal, juga didukung oleh beberapa sumber sekunder lain seperti buku dan dokumen yang bersangkutan dengan konstruksi hadis yang dipakai oleh kelompok radikal. Setelah itu penulis menganalisa data-data yang diperoleh dengan metode Analisis isi dan metode komparatif.

3. Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul hakam, Cece Rakhmat, Peran Pendidikan dalam Mengenal Penyebab radikalisme dan ciri-ciri Radikalisme, 2022.¹²

Kesimpulannya ditemukan 10 ciri seseorang terkena paham radikalisme, 12 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi radikal, dan proses radikalsime yang dimulai dari kondisi sebelum mengenal, sedang mendalami, setelah mengenal radikalisme, dan setelah bergaul langsung dengan individu atau kelompok radikal. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu untuk menguatkan atau menambah pengetahuan baru mengenai kajian radikalisme, dan manfaat praktisnya yaitu untuk memberi kemudahan bagi para peneliti atau pihak lain di lapangan dalam mengkaji, mencegah, atau mengatasi fenomena radikalisme.

¹² Purwati Purwati et al., "Peran Pendidikan Dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (June 20, 2022): 7806–14, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam segi variabel penelitian jika penelitian ini menggunakan kata *implementasi* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan peran, dalam segi metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian terdahulu menggunakan *library reseacrh*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas objek peneltian radikal.

4. Muhammad Sya'roni, Nailil Muna, Strategi Internalisasi nilai-nilai anti Radikalisme pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah, 2023.¹³

Kesimpulannya Strategi Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik di MTs Islamiyah Tulungagung Baureno merupakan suatu kegiatan dan tindakan yang direncanakan dan ditetapkan oleh MTs Islamiyah secara sengaja untuk menghadirkan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik yang diharapkan dapat menangkal faham radikalisme. Nilai-nilai anti Radikalisme adalah gagasan tentang suatu kebajikan yang baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak sehingga terhindar dari faham radikalisme. Strategi yang ditempuh MTs Islamiyah Tulungagung Baureno dalam Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik sebagai berikut: Integrasi dalam Materi Pembelajaran; Integrasi dalam Proses Pembelajaran; Integrasi dalam Kegiatan Pembiasaan Keagamaan yang terdiri dari Sholat Dhuha, Sholat Duhur berjamaah, Kultum (Kuliah tujuh menit),

¹³ Sya'roni Muhammad and Muna Nailil, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Cendikia: : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023).

Muroja'ah juz 30; Integrasi dalam Kegiatan Rutin Sekolah yang terdiri dari Upacara Bendera, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) Nilai-nilai anti radikalisme yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan tersebut adalah keimanan dan ketaqwaan, cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, tolerans, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam segi variabel penelitian yaitu penelitian ini menggunakan kata *implementasi* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan strategi internalisasi, persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

5. Moh Thomil Haq, Fathul Janah, Rhendica, Startegi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Radikalisme di SMA Kota Balikpapan, 2023.¹⁴

Kesimpulannya adalah Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme diantaranya, memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai radikalisme dan bahayanya, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, membiasakan berempati pada orang lain, menanamkan cinta kepada agama dan tanah air, serta menguatkan sikap tasamuh dan tarahum. Dampak dari penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah nilai-nilai radikalisme pada peserta didik

¹⁴ Moh Thomil Haq, Fathul Janah, and Rhendica Rhendica, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Di SMA Negeri Kota Balikpapan (Multisitius SMA Negeri 1 Dan SMA Negeri 2)," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4, no. 1 (September 5, 2023): 188–97, <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i1.648>.

diantaranya, wawasan peserta didik mengenai radikalisme menjadi bertambah, pendidikan karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati dan kesadaran sosial, serta sikap tasamuh dan tarahum antara peserta didik menjadi meningkat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dalam segi variabel penelitiannya dalam penelitian ini menggunakan *implementasi* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kata Strategi dalam pencegahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas penolakan radikalisme dalam pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang, a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi operasional, dan f) Penelitian Terdahulu, g) sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Implementasi, b) Nilai-nilai Radikal, d) Pendidikan.

BAB III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) prosedur pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, yang membahas tentang: a) setting penelitian b) paparan data dan temuan penelitian, c) pembahasan penelitian.

BAB V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) saran-saran.

